

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia masih terdapat anak yang mengalami putus sekolah. Anak putus sekolah merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang sangat penting untuk segera diatasi. Putus sekolah merupakan predikat yang diterima anak, ketika mereka sudah tidak mampu menyelesaikan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Hal ini menjadi masalah dengan hilangnya kesempatan belajar dalam proses Pendidikan, dan akan berpengaruh terhadap kehidupan sosio-kultural.¹

Anak putus sekolah terjadi karena beragam latar belakang masalah sosial. Masalah mereka mulai dari keluarga yang kurang mampu dari segi finansial, adanya perceraian dari orangtua, keluarga yang tidak atau kurang memperhatikan anak, pengaruh dari teman yang perilakunya kurang baik dan kurangnya pengetahuan ilmu agama.²

Pemerintah memang sudah berupaya memberikan bantuan kepada anak. Bantuan tersebut berupa dana untuk sekolah seperti Kartu Indonesia Pintar. Bahkan sudah diadakan pula sekolah gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan oleh kalangan masyarakat. Tetapi ternyata ini dinilai bukan solusi tepat untuk menolong anak putus sekolah.

¹ Ary Gunawan H, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 71.

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 44.

Ternyata dalam fenomena masih banyak faktor lain selain segi finansial yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan anak yang penuh dengan keterbatasan dan keterbelakangan dalam sumber daya, dan sosial. Latar belakang sosial anak yang sering terjadi adalah perceraian orangtua merupakan bentuk tekanan bagi anak ketika orangtua sudah bercerai dan anak merasa dirinya sudah tidak memiliki keluarga sempurna. Malas untuk pergi sekolah karna kondisi yang membuat mereka tertekan. Sebagian dari mereka justru patah semangat dan memilih menyesuaikan dirinya diluar rumah bersama teman. Kurangnya perhatian orangtua mampu membuat anak menjadi tidak terjamin kasih sayang yang baik, sehingga anak merasa bahwa apapun yang dilakukannya orangtua tidak peduli. Tentu hal tersebut dapat menjadikan anak malas sekolah akhirnya dia memilih untuk putus sekolah. Kurangnya pengetahuan agama juga menjadi pengaruh anak putus sekolah. Dimana minimnya pengetahuan agama dari keluarga menjadikan mereka sangat labil dalam memilih keputusan. Sehingga mereka sering melampiaskan persoalan diri kepada hal pintas seperti menyalahi aturan sehingga anak pun terjerumus pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang dilakukan anak akan menimbulkan pemikiran acuh pada sekolah dan akhirnya anak memilih putus sekolah. Maka kualitas sumber daya manusia dan sosial justru sangat dalam upaya pendidikan.³

Anak putus sekolah rata-rata memilih untuk bekerja. Kondisi anak yang tidak lulus pendidikan tinggi menjadikan mereka memilih kerja di jalanan.

³ John W Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 32.

Pekerjaan yang mereka ambil tentu memiliki banyak resiko.⁴ Terhimpitnya kondisi menjadikan mereka harus bekerja kasar dan tidak layak. Mereka bekerja terkadang bukan karna faktor kurang ekonomi tetapi hanya ingin mencoba dan mencari kesibukan diri. Kondiri mereka yang tidak sekolah yang menjadikan mereka mencari lingkungan barunya dengan ikut bekerja. Padahal pekerjaan yang mereka lakukan kebanyakan sangat beresiko bagi usia mereka yang masih dibawah umur. Tetapi memang ada sebagian anak bekerja karna mereka lakukan untuk mencukupi kehidupan diri sendiri dan membantu keuangan keluarganya. Waktu anak yang harusnya digunakan belajar harus terlewatkan dengan kondisi bekerja.

Seharusnya anak-anak di usia mereka masih sangat perlu bimbingan untuk hak berpendidikan dan bersosialisasi. Menurut Arifin pembinaan pada pendidikan merupakan suatu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun informal.⁵ Maka sebaiknya anak perlu diberikan pembinaan dan bimbingan terkait mental anak dalam bersosialisasi supaya mereka mampu melakukan sosialisasi dengan baik tanpa adanya hambatan.⁶

Hak-hak dasar kesejahteraan sosial anak. Hak dasar terdiri atas kebutuhan kehidupan sosial, dan kebutuhan pendidikan. Kebutuhan dalam kehidupan sosial anak seharusnya anak menerima hak untuk bermain, dan berinteraksi sosial dalam keluarga, dan masyarakat. Kebutuhan berpendidikan

⁴ Denny Soetrisnaadisendjaja, "Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon", *Hermeneutika*,5, (2019), 94.

⁵ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 30.

⁶ *Ibid.*, 28.

seharusnya anak wajib belajar dan berhak untuk memperoleh pendidikan secara layak. Hak-hak ini yang menjadikan mereka mampu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, keagamaan, kesehatan, dan interaksi sosial antar sesama.⁷

Lembaga Perlindungan Anak merupakan lembaga yang didirikan untuk mengatasi permasalahan anak yang tidak mendapatkan hak-hak dasar kesejahteraan. Lembaga ini mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan bagi kesejahteraan anak. Munculnya anak putus sekolah di kota Kediri menjadikan Lembaga Perlindungan Anak memberikan suatu program kelompok belajar. Kelompok belajar merupakan inisiatif atas keprihatinan terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Kelompok belajar didirikan sebagai tempat anak putus sekolah supaya menerima pembelajaran dan kembali dunia sekolah.

Kelompok Belajar Bina Kita merupakan salah satu program belajar yang di dirikan oleh Lembaga Perlindungan Anak kota Kediri. Kelompok belajar Bina Kita berdiri sejak bulan Juni tahun 2018. Berlokasi di daerah Kelurahan Singonegaran Kota Kediri. Pada awalnya kelompok belajar ini menampung 40 anak putus sekolah di Kediri. Anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita memiliki latar belakang sosial beragam. Mereka putus sekolah karena adanya perceraian orangtua, malas pergi sekolah, kurangnya segi finansial, korban *bullying* teman, dan terjerumus pergaulan bebas. Rata-rata mereka hanya berpendidikan sampai jenjang SD. Usia

⁷ Annisa Nur Fitri, "Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak", *Pengabdian Masyarakat*, 2, (2015), 46.

mereka berkisar antara 14-17 tahun. Sebagian dari mereka seorang pekerja dijalanan yaitu pengamen, pemulung dan pedagang asongan. Selain itu, ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, kuli panggul, dan pedagang dipasar. Kondisi mereka yang harus bekerja menjadikan mereka melakukan proses belajar setiap malam saja. Kegiatan pembelajaran dilakukan mulai pukul 19.00 sampai 21.00 WIB.⁸

Kelompok belajar Bina Kita mengajarkan anak dari beberapa segi pengetahuan. Mereka diberikan materi pengetahuan umum, materi keagamaan dan belajar bersosialisasi dengan baik. Pengajaran diberikan dengan melihat kondisi anak, dimana anak ternyata kurang akan pengetahuan umum dan sangat kurang ilmu agama maupun moral. Materi umum yang diberikan seperti layaknya sekolah umum biasa. Sedangkan materi keagamaan seperti belajar tata cara sholat, hafalan surat pendek, mengaji dan hafalan doa-doa. Selain itu, mereka diberikan beberapa contoh dalam melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. Materi yang disampaikan ini dapat membantu anak dalam pengetahuan umum dan nilai sosial agama yang baik. Sehingga nantinya mereka mampu menerapkan praktik sosial keagamaan pada kehidupan sehari-hari dengan baik.⁹

Praktik sosial anak terlihat dari proses kebiasaan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Mereka mulai melakukan dengan teman belajar, dan teman bekerja. Dalam bekerja mereka menjalin jaringan sosial bersama teman kerjanya seperti munculnya kebiasaan nongkrong bersama,

⁸ Wawancara, Ebi Yantoro, Ketua Kelompok Belajar Bina Kita, Kediri, 15 Januari 2021.

⁹ Ibid., 20 Januari 2021.

dan saling kerja sama. Hal itu juga terjadi ketika bersama teman belajar dimana mereka saling menjalin jaringan sosial dengan menjaga rasa solidaritas yang kuat antar teman belajarnya dan melanggengkan praktik belajar dengan saling belajar, dan berdiskusi bersama. Adanya kelompok belajar ini pun menimbulkan praktik sosial belajar dengan rutinitas pertemuan belajar tiga kali dalam seminggu.¹⁰

Praktik keagamaan yang dilakukan anak mulai terlihat dari kebiasaan mereka untuk belajar mengaji, melaksanakan sholat fardlu, hafalan surat-surat pendek, pengamalan doa-doa, dan belajar mengamalkan sifat terpuji. Kehidupan anak melakukan praktik sosial keagamaan didasari dari keinginan mereka dengan usaha agar mereka mendapatkan pengakuan dari keluarga, teman dan lingkungannya bahwa mereka mampu menjadi anak yang memiliki akhlak dan kepribadian baik.

Berdasarkan pengalaman diri mereka mampu mengubah hidupnya menjadi lebih baik khususnya dalam keagamaan. Pengalaman diri yang mereka alami memunculkan kesadaran diri mendorongnya untuk berubah. Faktor pendorong ini dapat muncul dari dirinya sendiri maupun perubahan lingkungan sekitar yang lebih baik. Proses praktik sosial keagamaan anak tentu akan memiliki hambatan, tetapi faktor hambatan ini tidak membuat anak menjadi putus asa dalam berproses menjadi lebih baik.¹¹

¹⁰ Observasi, Anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita, Kediri, 20 Januari 2021.

¹¹ Observasi, Anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita, Kediri, 22 – 28 Januari 2021.

Dari paparan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang bagaimana praktik sosial keagamaan anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran kelompok belajar “Bina Kita” dalam memberikan bimbingan praktik sosial keagamaan pada anak putus sekolah?
2. Bagaimana bentuk praktik sosial keagamaan yang diterapkan anakputus sekolah di Kelompok Belajar “Bina Kita” Kelurahan Singonegaran Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang Praktik Sosial Keagamaan Anak Putus Sekolah di Kelompok Belajar “Bina Kita” Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Berikut adalah tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kelompok belajar “Bina Kita” dalam memberikan bimbingan praktik sosial keagamaan pada anak putus sekolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk praktik sosial keagamaan yang diterapkan anak putus sekolah di Kelompok Belajar “Bina Kita” Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sarana untuk menambah keilmuan, dan menambah wawasan berpikir mengenai Pratik Sosial dalam teori Piere Bourdieu.
 - b. Bagi masyarakat, dapat menjadikan sumbangan pemikiran.
 - c. Bagi pembaca, dapat mengetahui tentang penerapan praktik sosial keagamaan anak putus sekolah.
2. Kegunaan Praktis :
 - a. Bagi peneliti, dapat digunakan pengalaman ilmu, informasi dan cara penelitian baru dalam meneliti praktik sosial keagamaan anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita Kelurahan Singonegaran Kota Kediri.
 - b. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui tentang bentuk praktik sosial keagamaan dari anak putus sekolah dalam menjalankan kehidupan sosialnya.
 - c. Bagi pembaca, maka dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi atau rujukan apabila memiliki penelitian yang hampir sama.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang praktik sosial keagamaan anak putus sekolah yang peneliti sedang teliti tidak dapat terlepas dari referensi penelitian terdahulu

yang hampir sama. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini :

- 1) Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”. Fokus penelitian membahas tentang tradisi *Sirondoi rondoi* (gotong royong) dalam berbagai macam kegiatan seperti baksos masjid dan mushola, baksos perkuburan, gotong royong dalam perbaikan kapal nelayan, gotong royong dalam melaksanakan tradisi masyarakat nelayan dan lain-lain. Hubungan sosial yang terjalin yaitu: hubungan punggawa sawi, persahabatan dan hubungan bertetangga. Perilaku keberagaman masyarakat nelayan di kelurahan Baurung dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain.¹² Persamaan penelitian ini, adalah sama membahas mengenai sosial keagamaan dari individu melalui bentuk kegiatan. Perbedaan dalam penelitian ini, membahas tentang perilaku sosial keagamaan yang dilakukan oleh nelayan dan bentuk kegiatannya lebih fokus pada baksos, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada bentuk praktik sosial keagamaan dari anak putus sekolah yang berada pada kelompok belajar Bina Kita.
- 2) Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kurniawan pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Praktik Sosial Keagamaan di Jama’ah

¹² Rahmatullah, “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”, (Makassar: *Skripsi Mahasiswa UIN Alauddin Fakultas Ushuluddin*, 2016), 7.

LDII persektif Strukturasi Giddens (Studi Kasus: LDII PAC Cipadu Jaya Tangerang”. Fokus penelitian membahas tentang tindakan praktik sosial yang dilakukan (aktor) individu, pemimpin dan kelompok jamaah LDII dalam memproduksi dan mereproduksi struktur komunitas LDII PAC Cipadu Jaya Tangerang. Serta faktor yang mendorong komunitas LDII dalam mempertahankan doktrin dan keagamaan struktur komunitas LDII.¹³ Persamaan penelitian ini, adalah sama membahas mengenai bentuk praktik sosial keagamaan pada perilaku individu sebagai subyek yang ada pada suatu obyek (kelompok). Perbedaan penelitian ini, membahas tentang bentuk praktik sosial keagamaan dengan menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens. Fokus penelitian juga mengarah pada praktik sosial keagamaan di dalam struktur kelompok jamaah LDII. Sedangkan penelitian tentang praktik sosial keagamaan anak putus sekolah di kelompok belajar bina kita memfokuskan pada kondisi kegiatan praktik sosial keagamaan yang sudah dilakukan anak setelah menerima bimbingan oleh kelompok belajar.

- 3) Ketiga, Penelitian dilakukan oleh, Fifiana Dewi pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan “Addewwatange Da Putta Sereng” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone). Fokus penelitian membahas tentang perilaku sosial keagamaan ritual Addewwatange Da Putta Sereng. Dimana dijelaskan bahwa masyarakat masih menganut tradisi ritual tersebut tetapi

¹³ Muhammad Kurniawan, “Praktik Sosial Keagamaan di Jama’ah LDII persektif Strukturasi Giddens (Studi Kasus: LDII PAC Cipadu Jaya Tangerang”, (Tangerang: *Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2017), 7.

masyarakat juga mayoritas beragama Islam dan mereka taat pada agamanya.¹⁴ Persamaan penelitian yaitu melihat perilaku atau praktik sosial keagamaan pada individu terhadap kelompok. Perbedaan penelitian lebih memfokuskan pada masyarakat yang agama Islam dalam melakukan perilaku sosial keagamaan ritual budaya kejawen *Addewwatange Da Putta Sereng*. Penelitian juga menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada praktik sosial keagamaan yang dilakukan anak putus sekolah setelah mereka menerima bimbingan dari kelompok belajar Bina Kita. Penelitian ini juga menggunakan teori praktik sosial Bourdiue dalam menganalisis.

- 4) Keempat, Penelitian dilakukan oleh, Rafina Dewi pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Fenomena Anak Putus Sekolah Di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya”. Fokus penelitian membahas tentang banyaknya anak putus sekolah pada jenjang SD sampai SMA dan anak-anak yang putus sekolah itu justru ikut bekerja sebagai pelaut atau nelayan. Anak-anak harus bekerja mencari uang untuk dirinya sendiri maupun membantu keuangan orang tua. Sedangkan dengan usia anak yang masih muda, anak-anak tidak seharusnya bekerja dan memilih putus sekolah. Sedangkan pada kenyataan di sekolah sekitar pun cukup dekat dari tempat tinggal masyarakat, sekolah juga tidak dipungut biaya. Bahkan sekolah telah menyalurkan bantuan untuk mereka yang kurang mampu seperti mereka dibelikan seragam, sepatu, tas, dan perlengkapan lainnya.

¹⁴ Fifiana Dewi, “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan “*Addewwatange Da Putta Sereng*” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)”, (Makasar: *Skripsi Mahasiswa UIN Alauddin Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik*, 2017), 7.

Orangtua mereka pun mendukung keputusan anak untuk putus sekolah. Bahkan orangtua masih menganggap bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, yang terpenting dapat kerja dan menghasilkan uang untuk menyanggah hidup.¹⁵ Persamaan penelitian ini adalah sama membahas tentang banyaknya anak putus sekolah, dari faktor keluarga kurang mampu. Mereka justru memilih untuk bekerja menghidupi diri sendiri dan keluarganya dibandingkan kembali melanjutkan sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian lebih membahas tentang fenomena dari anak putus sekolah dan pekerjaan yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh uang namun setelah mereka mampu mencukupi kehidupan diri justru malah mereka tidak mau kembali sekolah bahkan orangtua mereka mendukung dengan pilihan anak. Selain itu dalam penelitian ini diketahui bahwa peneliti lebih memfokuskan proses konstruksi sosial yang dilakukan orangtua kepada anak. Sedangkan penelitian tentang praktik sosial keagamaan anak putus sekolah di kelompok belajar bina kita Singonegaran kota Kediri lebih memfokuskan pada kondisi anak putus sekolah yang sudah mulai menyadari akan pentingnya dunia pembelajaran meskipun mereka belajar sambil bekerja sehingga mereka juga sadar tentang pentingnya untuk melakukan praktik sosial keagamaan yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori dari Piere Bourdieu tentang Praktik Sosial.

¹⁵ Rafina Dewi, "Fenomena anak putus sekolah di Alue Dama Kabupaten Aceh Barat Daya", (Aceh: *Skripsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuludin*, 2019), 8.

5) Kelima, penelitian dilakukan oleh Irvan Kurniawan pada tahun 2019, dengan judul skripsi “Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”. Fokus penelitian adalah melihat perilaku keagamaan masyarakat Desa Sukoharjo dari keikutsertaan` masyarakat di dalam kegiatan sosial keagamaan di dalam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, baik kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah maupun manusia.¹⁶ Persamaan penelitian ini adalah sama membahas tentang perilaku atau praktik keagamaan dan praktik sosial. Praktik yang dilakukan meliputi kegiatan shalat berjamaah, dan mengaji. Perbedaan penelitian ini membahas tentang bentuk perilaku sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan dalam penelitian praktik sosial keagamaan anak putus sekolah di kelompok belajar bina kita Singonegaran kota Kediri lebih memfokuskan pada praktik sosial keagamaan yang dilakukan oleh anak putus sekolah kegiatan anak disini lebih pada praktik mengaji, sholat, hafalan surat dan doa. Melakukan perilaku terpuji seperti suka menolong, berbagi dan berinteraksi baik dengan orang lain.

Penelitian-penelitian yang terdahulu lebih memfokuskan pada keadaan praktik sosial keagamaan individu yang dipengaruhi oleh kelompok. Sedangkan dalam penelitian Praktik Sosial Keagamaan Anak Putus Sekolah di Kelompok Belajar Bina Kita Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri, tahun 2021. Melihat tentang kondisi anak putus sekolah karna dua faktor yaitu

¹⁶ Irvan Kurniawan, “Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”, (Bandar Lampung: *Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Fakultas Ushuludin*, 2019), 7.

faktor internal (individu) dan faktor eksternal (lingkungan) yaitu latar belakang sosial segi finansial, adanya perceraian dari orangtua, keluarga yang tidak atau kurang memperhatikan anak, pengaruh dari teman yang perilakunya kurang baik, anak malas dan bosan sekolah, anak memiliki permasalahan di sekolahnya, orangtua yang otoriter dan kurang pengetahuan ilmu agama.

Maka adanya kelompok belajar tidak hanya mewedahi pendidikan umum, tetapi juga menonjolkan sisi agama dan sosial anak. Sehingga menjadikan mereka lebih terarahkan dalam belajar, bersosialisasi dan praktik ibadah. Maka disini peneliti tertarik melihat Praktik Sosial Keagamaan Anak Putus Sekolah di Kelompok Belajar Bina Kita Kelurahan Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri.¹⁷

¹⁷ Observasi, Anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita, Kediri, 5 Januari 2021.